

**PERANAN PENGENDALIAN INTERNAL DAN STANDAR OPERASIONAL
PROSEDUR PENGELOLAAN PERSEDIAAN BERAS DALAM MENUNJANG
EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BERAS SEBAGAI
BARANG DAGANGAN PADA PERUM BULOG SUB DIVISI
REGIONAL III LOMBOK TIMUR**

Muhammad Faisal

Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok

E-mail: faisalmuhammad1959@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of internal controls and standard operating procedures rice stock management in supporting the effectiveness of management of the supply of rice as merchandise at Perum Bulog sub regional divisions III East Lombok. research sites in eastern Lombok by taking a sample of three warehouses located in the eastern Lombok warehousing complex Sakra, Masbagik and Sukamulia.

This type of research used in this research is descriptive qualitative research. Ie, by describing each event, information, and data obtained relating to the management of the supply of rice in Bulog warehouse complex sub regional divisions III Lombok east to decipher the information, and the data in the form of qualitative narrative. The results of this study indicate there are still some weaknesses in internal pengendalain on all three of the warehouse complex. research findings indicate several things: first incomplete personnel at each warehouse where there are warehouses that do not have officers complete as set in operational standards Bulog, both still weak supervision of the warehouse by a related party as Subdivre region lombk east. furthermore the findings also show that there is not the presence of the separation of functions and duties related to the four basic tasks that Bulog warehouse receipt, storage, treatment and distribution.

Keywords: *Internal Control System, Standards Operations, Inventory,*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan dapat bertahan dan mencapai tujuannya apabila dikelola dengan baik dan mempunyai pengendalian intern yang baik (Ulamsari, 2010). Pengendalian internal berperan penting dalam perusahaan, karena semakin besar dan banyaknya operasi pada perusahaan. Pengendalian internal dapat meminimalkan segala penyelewengan yang mungkin dapat merugikan perusahaan. Tujuan pengendalian internal ini dapat tercapai jika unsur-unsur pengendalian internal perusahaan itu terpenuhi dengan baik, agar pengendalian internal ini berjalan dengan efektif dan efisien (Budiman, 2013).

Persediaan barang dagangan merupakan salah satu aset lancar yang nilainya paling besar dibanding dengan aset lancar lainnya yang tercatat dalam neraca perusahaan dan juga merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan. Seperti halnya dengan Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur yang mengelola komoditi beras sebagai barang dagangan yang dibeli dari petani melalui mitra kerja pengadaan beras yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Komoditi beras yang dibeli dari petani melalui mitra kerja pengadaan dimaksud merupakan persediaan barang dagangan yang tersimpan di tiga kompleks gudang yang ada di Lombok Timur yaitu Komplek Pergudangan Sikur, Komplek Pergudangan Sukamulia dan Komplek Pergudangan Sakra. Komoditi beras ini sangat rentan terhadap serangan hama yang dapat menyebabkan penurunan mutu atau kualitas bahkan kerusakan.

Kegiatan pengelolaan persediaan beras di gudang dimulai dari diterimanya Surat Perintah Kepala Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur berupa Surat Perintah Terima Barang kepada Kepala Gudang yang ditunjuk, Surat Perintah Survey kepada surveyor, penyimpanan, perawatan dan penyaluran. Penerimaan beras sampai dengan penyalurannya merupakan tanggung jawab penuh dari Kepala Gudang, baik terhadap kualitas maupun kuantitas. Guna menghindari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan yang diakibatkan karena kesalahan pengelolaan persediaan beras, diperlukan suatu pengendalian internal yang memadai yang diatur

dalam suatu Standar Operasional dan Prosedur (SOP) tentang administrasi dan laporan pertanggungjawaban barang yang dikeluarkan oleh Perum Bulog Pusat (Peraturan Pergudangan di Lingkungan Perum Bulog, 2009:51).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk meneliti “Peranan Pengendalian Internal dan Standar Operasional Prosedur Pengelolaan Persediaan Beras Dalam Menunjang Efektivitas Pengelolaan Persediaan Beras Sebagai Barang Dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur” yang sekaligus merupakan judul yang diungkapkan oleh penulis dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur? (2) Apakah sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur telah dilaksanakan secara efektif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur. (2) Untuk menilai dan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diharapkan dari penelitian ini antara lain yakni memberikan dasar untuk mengetahui menilai dan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi manajemen Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur untuk menilai dan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan standar operasional prosedur pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut COSO dalam SAS No. 78 yang dikutip oleh Arens, dkk (2003:270-271) adalah sebagai berikut:

“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories: (1) effectiveness and efficiency of operations; (2) reliability of financial reporting; (3) compliance with applicable laws and regulations.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga operasi perusahaan dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan, harta perusahaan terjamin keamanannya, kecurangan dan pemborosan dapat dicegah. Agar pengendalian internal dapat berjalan dengan baik harus meliputi prosedur yang dapat menemukan atau memberi isyarat bahwa pengendalian bisa dilaksanakan.

2. Tujuan dan Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Berdasarkan definisi *internal control* yang dikemukakan oleh COSO dalam SAS No. 78 yang dikutip oleh Arens, dkk (2003:271) seperti yang telah dijelaskan di atas, tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

- a. *Effectiveness and efficiency of operations;*
- b. *Reliability of financial reporting;*
- c. *Compliance with applicable laws and regulations*

Menurut COSO 1992 dalam SAS No. 78 yang dikutip oleh Arens, dkk (2003:274), unsur-unsur pengendalian internal merupakan proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengendalian internal yang terdiri dari lima unsur, yaitu:

- a. *Control environment*
- b. *Risk Assesment*
- c. *Control activities*
- d. *Information and communication*
- e. *Monitoring*

Meskipun pengendalian internal dirancang dan dibuat dalam bentuk dan sistem terancang sekalipun namun hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa pengendalian internal dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut karena pada dasarnya tidak ada satu sistem pun yang dapat mencegah secara sempurna semua penyelewengan dan pemborosan yang terjadi pada suatu perusahaan karena pengendalian internal setiap perusahaan memiliki keterbatasan bawaan. Keterbatasan bawaan yang melekat pada pengendalian internal menurut Mulyadi (2002:81) adalah:

- a. Kesalahan dalam pertimbangan
- b. Gangguan
- c. Kolusi
- d. Pengabaian oleh manajemen
- e. Biaya lawan manfaat

3. **Persediaan**

Menurut Standar Akuntansi Persediaan adalah aset: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pengelolaan persediaan, khususnya beras pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur diatur berdasarkan Keputusan Direksi Perum Bulog Nomor: KD-107/DO301/03/2009 Tanggal 24 Maret 2009 tentang Peraturan Pergudangan di Lingkungan Perum Bulog dan empat Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai berikut:

- a. SOP Nomor: 01/DO201/02/2013 Tanggal 6 Februari 2013 hurup D tentang Tugas dan Kewenangan Kepala Gudang untuk Menerima Beras sesuai Fungsi dan Tugasnya.
- b. SOP Nomor: 25/DO301/03/2009 Tanggal 24 Maret 2009 tentang Penyimpanan Barang Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur.
- c. SOP Nomor: 26/DS301/03/2009 Tanggal 24 Maret 2009 tentang Perawatan Barang.
- d. SOP Nomor: 27/DS301/03/2009 tanggal 24 Maret 2009 tentang Administrasi dan Laporan Pertanggungjawaban Barang Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur.

4. **Tujuan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan**

Menurut Arens, dkk (2003:272), terdapat enam rincian yang harus dipenuhi untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam jurnal dan catatan perusahaan, antara lain:

- a. *Recorded transaction are exist (existence)*
- b. *Existing transaction are recorded (completeness)*
- c. *Recorded transaction are stated at the correct amount (accuracy)*
- d. *Transaction are properly classified (classification)*
- e. *Transaction are recorded on the correct dates (timing)*
- f. *Recorded transaction are properly included in the master file and correctly summarized (posting and summarization)*

5. **Pengertian Efektivitas**

Komaruddin (1994:269), pengertian efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Willson dan Campbell yang dialihbahasakan oleh Tjendera (1997:430-431) syarat-syarat pengelolaan persediaan barang dagangan yang efektif adalah:

- a. Penetapan tanggung jawab dan wewenang yang jelas terhadap persediaan
- b. Sasaran dan kebijakan yang dirumuskan dengan baik
- c. Fasilitas pergudangan dan penanganan yang memuaskan
- d. Klasifikasi dan identifikasi persediaan secara layak
- e. Standardisasi dan simplikasi persediaan
- f. Catatan dan laporan yang cukup
- g. Tenaga kerja yang memuaskan

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengendalian internal atas persediaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Dalam penelitian terdahulu yang akan disajikan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian internal persediaan, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada objek penelitian yang diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wira (2002) dengan judul analisis sistem pengendalian intern atas persediaan pada pusat logistik PT Enseval Putera Megatrading Tbk menemukan sistem pengendalian intern atas persediaan pada PT EPM masih memiliki kelemahan-kelemahan, seperti belum terpisahnya ruang kantor dengan gudang, bagian *receiving* memasukkan data barang masuk ke kartu gudang dan kartu persediaan, bagian *receiving* menerima dokumen PO yang ada daftar harganya, jumlah barang yang diterima dapat lebih dari yang dipesan, dan bagian *despatch* memasukkan data barang keluar ke kartu persediaan dan kartu gudang. Sementara itu Radiani (2004) meneliti peranan pengendalian internal persediaan barang dagangan dalam menunjang efektivitas pengelolaan persediaan barang dagangan menemukan bahwa: 1) pelaksanaan pengendalian internal yang diterapkan telah efektif; 2) telah dilaksanakannya pengelolaan persediaan barang dagangan yang efektif, dan 3) pengendalian internal telah berperan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan barang dagangan. Sedangkan Rachmat (2006) mencoba menganalisis Kondisi Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*) Dalam Sistem Pengendalian Intern Bank BTN dan menyimpulkan bahwa Unsur-unsur lingkungan pengendalian di Bank BTN menunjukkan belum sepenuhnya (mendekati) efektif dan handal, dan hasil penilaian terhadap efektivitas dan kehandalan unsur-unsur lingkungan pengendalian berdasarkan tingkat jabatan dan pendidikan responden adalah tidak berbeda. Selain itu, hasil penelitian untuk menguji efektivitas dan kehandalan unsur-unsur lingkungan pengendalian berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas dan kehandalan sistem pengendalian intern, menunjukkan bahwa unsur-unsur lingkungan pengendalian yang mempunyai pengaruh signifikan adalah EKSTERNAL, ATENSI, dan SDM.

DESAIN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005:60). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3).

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian penelitian ini pada Perum Bulog Sub regional NTB cabang Lombok Timur. Sedangkan Objek penelitian adalah Gudang penyimpanan beras milik Perum Bulog sub regional Lombok Timur yang terdiri dari tiga Gudang yakni pergudangan cabang Sikur, pergudangan Suka Mulia, dan pergudangan Sakra

1. Informan dan Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan penuh karena peneliti melakukan observasi secara partisipatif dalam pengumpulan data melalui objek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari petugas gudang sebagai informan utama dan pengawas gudang sebagai informan pendukung.

2. Setting Lokasi dan prosedur pengumpulan data

Penelitian ini dilaksanakan pada kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur yakni pada Komplek Pergudangan Sikur, Pergudangan Lendang Batu, dan Komplek Pergudangan Sakra. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi atas data dan informasi-informasi yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2009:309).

C. Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2001:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)
3. *Display Data*
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

TEMUAN DATA LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara terstruktur dengan para informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik terkait dengan pengendalian intern dan prosedur pengelolaan persediaan beras pada kompleks pergudangan perum Bulog Lombok Timur.

B. Peranan Pengendalian Internal

Terdapat kelemahan mendasar yang ditemukan dalam penelitian terkait dengan pengendalian internal pada pergudangan Bulog kompleks pergudangan lombok Timur. Beberapa kelemahan tersebut antara lain: Pertama, adalah belum dapat berjalannya pengawasan pada ketiga gudang secara maksimal. Di dalam hal ini secara khusus ditemukan pada ketiga gudang yang terdapat di lombok Timur di mana dalam praktiknya Sub Divre sebagai pengawas yang berwenang untuk mengawasi gudang hanya melakukan evaluasi triwulanan dan pemantauan langsung tidak dilaksanakan setiap hari. Intensitas pengawasan yang dilakukan oleh Sub Divre III Lombok Timur dirasa masih kurang efektif dan menjadi tidak maksimal mengingat besarnya operasional yang dilakukan oleh setiap gudang. Intensitas transaksi yang tinggi dengan nilai yang sangat besar seharusnya diikuti oleh pengawasan yang tinggi pula. Dalam salah satu hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu surveyor didapati bahwa kondisi ini masih mengandung resiko dimana kurangnya pengawasan akan memberi dan membuka peluang tidak terlaksananya kegiatan operasional secara efektif dan efisien terutama dalam hal penerimaan barang karena fungsi pengendalian internal dalam bentuk pengawasan oleh sub Divre tidak berlangsung secara optimal mengikuti intensitas kegiatan dan transaksi yang tinggi digudang.

“ kami surveyor hanya bertugas untuk memastikan kualitas dan kuantitas dari beras yang masuk kedalam gudang dari mitra kerja Bulog. Dalam hal ini kami bertugas untuk mengambil sampel mengambil foto dan mendokumentasikan hasil sampel yang dilakukan untuk dilaporkan kepada kepala gudang untuk menjadi pertimbangan diterima atau ditolaknya beras dari mitra tetapi dalam hal ini kami tidak memiliki wewenang apabila kepala gudang menolak atau menerima beras dari mitra. Adapun subdivre sebenarnya hanya turun sekali waktu saja dan menjadi kurang efektif karena Sub Divre tidak bisa melihat langsung kualitas beras yang diterima kepala gudang setiap saat. Kami bertugas memeriksa dan melaporkan hasil pemeriksaan kepada kepala gudang dan nantinya akan dilaporkan oleh kepala gudang ke Sub Divre.

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa kepala gudang untuk menerima dan menolak beras yang masuk kedalam gudang dari mitra dengan mempertimbangkan laporan hasil penilaian (LHP) oleh surveyor. Adapun surveyor ditugaskan untuk memastikan kualitas dan kuantitas beras yang masuk ke dalam gudang. Surveyor di dalam bekerja bertugas untuk memastikan kualitas beras yang masuk ke gudang yang berasal dari mitra yakni kesesuaian dengan kriteria kualitas yang ditetapkan dalam standar Bulog yang terdiri dari empat unsur utama. Ke empat unsur utama penilaian kualitas tersebut ialah (1) Kadar air maksimal 14% (2) Tingkat derajat sosoh minimal 95% (3) Menir maksimal 2% dan (4) Beras patah maksimal 20%. Fungsi utama surveyor adalah untuk memastikan keempat elemen utama ini telah terpenuhi dalam sampel beras yang diuji yang diterima dari mitra dengan mengambil sampel 10% dari total beras yang dikirim oleh mitra.

“kami sebagai surveyor bertugas untuk melakukan pemeriksaan kualitas beras yang masuk ke gudang, kami bertugas hanya memeriksa saja. Tugas kami hanya sebatas memastikan bahwa beras yang akan masuk gudang telah sesuai standar kualitas. Kami tidak memiliki wewenang untuk menolak atau menerima beras mitra, Kepala gudang juga dapat meminta untuk dilakukan penyampelan ulang pada beras yang sama untuk mencari jika mungkin terdapat beras yang memenuhi standar kualitas yang akan diterima dan masuk ke dalam gudang .”

Jika mengambil contoh pada apa yang terjadi tersebut maka dapat kita lihat bahwa pada praktiknya dilapangan fungsi pengawasan oleh Sub Divre masih sangat kurang sehingga hal tersebut dapat saja berpengaruh terhadap kualitas beras yang diterima oleh gudang akibat masih lemahnya pengendalian internal dalam lingkup gudang dalam bentuk pengawasan oleh Sub Divisi Regional III Lombok Timur.

Kedua, ditemukan adanya rangkap jabatan pada posisi yang seharusnya di jabat oleh satu orang pada kompleks gudang Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur. Posisi yang dimaksud adalah adanya rangkap jabatan pada posisi kepala gudang sekaligus tata usaha dan kerani.

Standar yang ditetapkan Bulog mengatur bahwa untuk setiap gudang harus memiliki seorang kepala gudang dan di bantu dibawahnya oleh tiga petugas utama yakni petugas tata usaha, kerani, dan juru timbang. Adapun rangkap tugas yang dimaksud disini adalah dari ketiga kompleks gudang yang menjadi lokasi penelitian ditemukan bahwa terdapat gudang yang belum memiliki ketiga petugas utama di atas secara lengkap. Seperti yang terjadi pada kompleks gudang sikur yang tidak memiliki petugas tata usaha. Bahkan temuan pada gudang sakra dan Lendang Batu menunjukkan justru kedua gudang tersebut sama sekali tidak memiliki petugas kerani dan tata usaha yang bertugas pada masing-masing posisinya dan hanya memiliki petugas juru timbang saja di bawah kepala gudang. Guna mengurus segala kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari petugas petugas tata usaha dan kerani maka seluruh tugas tersebut menjadi tanggung jawab kepala gudang. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kepala gudang.

“Dalam hal kegiatan gudang ditempat ini segala kegiatan operasional merupakan tanggung jawab dari kami. Kegiatan tersebut seperti pembayaran gaji operasional perawatan dan lain-lain, memang sudah sejak lama posisi tata usaha belum pernah terisi dan selama ini segala sesuatunya telah berjalan lancar dan tidak ada sesuatu yang menghambat kegiatan disini. Selama ini tidak ada kendala apapun karena sebenarnya semuanya telah berjalan dengan baik. Lagipula bukan kewenangan kami untuk mengangkat pegawai.

Kami sudah lama tidak memiliki petugas tata usaha sekitar sejak 2011, sedangkan petugas kerani baru hanya tahun ini kosong. Tapi hal itu tidak menjadi masalah besar karena masih bisa kami tangani.

Keadaan ini jelas bertentangan dengan standar sistem pengendalian yang berlaku di Perum Bulog sendiri yang di dalamnya telah ditetapkan bahwa dalam sebuah kompleks gudang sekurang-kurangnya memiliki tiga pertugas utama dibawah kepala gudang. Hal ini tentu dapat mengurangi efektifitas dan efisiensi pengendalian internal pada setiap gudang yang belum memiliki petugas lengkap karena kepala gudang melakukan rangkap tugas yang seharusnya dipegang oleh lebih dari satu orang.

Untuk beras yang kami terima dari mitra kami akan melakukan pemeriksaan langsung didepan pintu gudang sebelum diterima. Memang ada beberapa tugas yang dulunya di pegang oleh petugas tata usaha yang harus diambil alih karena kekosongan petugas TU sedangkan tugas-tugas kerani seperti mengatur tumpukan jarak tumpukan dan lain-lain itu sudah biasa jadi tidak masalah sampai sekarang semua masih baik-baik saja.

Dalam hal ini kepala gudang bertanggung jawab atas segala tugas yang menjadi tugas dari kerani maupun petugas tata usaha selama belum adanya petugas kerani dan tata usaha.

C. Peranan Standar Operasional Terhadap Efektivitas

Perum Bulog sebagai organisasi yang diselenggarakan dan diawasi oleh pemerintah memiliki tugas-tugas pokok pelayanan yang mencakup: (1) menjaga harga pembelian pemerintah

(HPP); (2) pengadaan dan penyaluran beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah; (3) pengelolaan dan pengadaan cadangan beras pemerintah; (4) serta melakukan pengadaan beras dari luar negeri apabila ketersediaan beras dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan stok dan cadangan beras pemerintah. Guna memenuhi tugas pokoknya ini Perum Bulog mewajibkan setiap bagiannya untuk bekerja dengan profesional dan terstandar. Standar dan perangkat aturan-aturan tersebut berguna menjadi pedoman di dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan dalam lingkup oraganisasi Perum Bulog.

Demikian pula halnya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh gudang dalam hal pengelolaan persediaan beras sebagai persediaan utama Perum Bulog. Setiap gudang dilengkapi dengan perangkat aturan dan standar operasional yang harus dipedomani secara umum di seluruh Indonesia. Perum Bulog memiliki suatu sistem control tersendiri terkait dengan segala kegiatan yang dilakukan oleh Perum Bulog diseluruh Indonesia. Demikian pula sistem operasional untuk segala kegiatan yang menyangkut penerimaan, penyimpanan, perawatan dan penyaluran beras pada setiap gudang yang dimiliki oleh Perum Bulog di setiap daerah.

Salah satu fokus perhatian dalam penelitian ini adalah ditemukannya lemahnya pengawasan internal dalam pelaksanaan prosedur operasional penerimaan penyimpanan dan perawatan beras Perum Bulog di kompleks gudang Sub Divisi Regional III Lombok Timur. Selain itu dari yang dapat diamati bahwa salah satu standar operasional masih memiliki kelemahan. Standar yang dimaksud adalah standar no DOK.:SOP-06/DO201/03/2014 tentang standar operasional prosedur tata cara pemeriksaan kualitas gabah, beras dan kemasannya di Perum Bulog yang berisi :

1. Hak dan kewajiban kepala gudang menyaksikan pelaksanaan pemeriksaan kualitas atau dapat mendelegasikan kepada kerani, juru timbang atau staf gudang untuk mewakili menyaksikan pelaksanaan pemeriksaan kualitas.
2. Berdasarkan RPK dari PPK dan contoh primer yang tersedia kepala gudang berhak untuk menerima atau menolak gabah/beras
3. Meminta pemeriksaan ulang, apabila terdapat suatu komponen kualitas gabah/beras yang diragukan hasil pemeriksaannya.

Standar tersebut menyebutkan bahwa kepala gudang berhak menerima menolak dan bahkan meminta pemeriksaan ulang oleh surveyor jika didapati kualitas beras yang diterima dari mitra tidak sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh Perum Bulog. Jika diamati lebih teliti maka dapat dipahami bahwa pernyataan standar operasional ini bisa saja digunakan untuk kepentingan tertentu untuk “memaksakan” diterimanya beras tidak sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dari mitra dengan cara meminta surveyor melakukan penyampelan ulang sehingga diperoleh beras sesuai dengan kualitas yang disyaratkan.. Berikut kutipan wawancara dengan petugas juru timbang gudang sikur sebagai salah satu perugas gudang yang bertugas membantu kepala gudang untuk menimbang dan memastikan kualitas dan kuantitas beras yang diterima dari mitra.

Dalam proses pembelian gabah/beras dari petani kami memiliki petugas yang akan turun untuk membeli langsung yang disebut dengan satgas ada, dan mitra kerja pengadaan (MKP) yang nanti akan langsung menyerap gabah dari petani.

Selama ini Kami telah memiliki mitra yang sudah bekerja sama dengan kami cukup lama. dan membantu sekali karena mereka sudah memahami kualitas beras yang kami inginkan. mereka juga sudah membantu sekali terutama karena ditingkat petani serapan gabah makin turun, mungkin karena lahan yang berkurang cuaca dan lain-lain. Sedangkan kalau yang dari Satgas Ada sendiri kualitasnya memang sudah bagus soalnya satgas ada ini bagian dari kami, dari Bulog yang itu tujuannya untuk memberi contoh bagi mitra.

Gudang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas persediaan bulog memiliki tugas pokok yang salah satunya adalah memastikan persediaan beras yang diterima dari petani sesuai dengan kualifikasi standar kualitas bulog. Terdapat beberapa mitra yang telah bekerja sama dengan gudang dalam periode yang cukup lama dan sebagaimana diakui bahwa hal tersebut cukup membantu dan memudahkan dalam proses penyerapan gabah dari petani terutama dalam beberapa tahun terakhir di mana serapan gabah dari petani semakin menurun. Salah satu hal

penting lainnya sebagaimana dipahami sebelumnya terhadap standar operasional penerimaan gabah dari mitra tersebut bahwa gabah dari mitra dapat dilakukan penyampelan ulang oleh surveyor pada tumpukan yang berbeda dengan harapan bahwa pada tumpukan yang berbeda dapat diperoleh gabah yang baik. Hal ini tentu mengandung kelemahan yakni jika hal tersebut dilakukan maka dikhawatirkan akan dapat menyebabkan masuknya beras dengan mutu yang kurang baik.

Hal ini tentu beresiko terhadap kualitas barang yang diterima oleh Bulog karena proses penerimaan yang masih mengandung kelemahan mendasar yakni tidak dijadikannya laporan surveyor sebagai patokan utama pengambilan keputusan pada proses penerimaan beras. Sedangkan disisi lain surveyor juga tidak dapat melaporkan hasil pemeriksaan secara langsung kepada Subdivre selaku pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi gudang. Bahkan laporan hasil pemeriksaan kualitas yang dilakukan oleh surveyor harus melewati kepala gudang terlebih dahulu untuk selanjutnya diteruskan oleh kepala gudang untuk dilaporkan kepada subdivre. Hal ini tentu berbeda dari penjelasan Arens Dkk (2003) yang mensyaratkan adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi dalam hierarki wewenang dalam sebuah lingkungan pengendalian intern untuk menghindari adanya pelimpahan kekuasaan yang terlalu luas pada satu orang sehingga menimbulkan potensi penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki. Seperti pada kasus yang terjadi pada 2013 sebagaimana yang ditemukan dari laporan kepala gudangan tentang beras turun mutu tahun 2013 di mana terdapat 1.170 ton beras turun mutu yang harus dilakukan proses kembali dengan menghabiskan biaya 44 ton atau sekitar Rp 320.000.000. Hal tersebut diakibatkan oleh rusaknya beras yang ada di gudang yang berawal dari kualitas beras yang diterima di awal tidak memenuhi standar kualitas yang ada. Hal ini tentu saja berdampak pada efisiensi Bulog karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan kembali oleh Bulog untuk membiayai kembali beras yang rusak yang bahkan dapat mencapai 20% dari total persediaan Bulog.

D. Rangkap fungsi tugas penerimaan, perawatan, penyimpanan dan penyaluran

Kualitas persediaan beras yang terdapat digudang sangat dipengaruhi oleh kualitas beras yang diterima di awal ketika beras masuk baik dari mitra maupun satgas ada. Oleh karena itu gudang memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memastikan dan menjamin beras yang diterima telah sesuai dengan kriteria kualitas yang ditetapkan Bulog. Setiap gudang Bulog melalui kepala gudang memiliki tugas untuk mengelola persediaan beras yakni mencakup penerimaan, perawatan, penyimpanan, dan penyaluran. Ke empat fungsi ini (penerimaan, perawatan, penyimpanan, dan penyaluran) menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari kepala gudang.

Proses penerimaan, perawatan, penyimpanan serta penyaluran seharusnya menjadi tanggung jawab dari minimal tiga orang yang berbeda. Hal ini sangat penting karena untuk menjamin mutu dan kualitas beras yang dikelola digudang. Selama ini yang berlaku di kompleks gudang sub divisi regional III Lombok Timur ke empat fungsi ini dipegang sepenuhnya oleh kepala gudang. Pada fungsi penerimaan kepala gudang akan menentukan untuk menerima atau menolak beras dari baik MKP Bulog maupun satgas ada.

Proses pengadaan beras di kompleks gudang sub divisi regional III Lombok Timur sebagaimana yang diatur dalam standar operasional pengelolaan beras Bulog adalah meliputi:

1. Kagud menerima SPTB dan copy kontrak dari sub divre sebagai dasar pemeriksaan beras
2. Surveyor menerima surat perintah survey kualitas beras dari kasub divre
3. MKP/UPGB/satgas ada menyetorkan beras ke gudang secara bertahap sesuai kontrak
4. Surveyor atas perintah kasub divre melakukan pemeriksaan kualitas beras yang distorkan oleh MKP/UPGB/satgas ada
5. Beras yang distorkan oleh MKP/UPGB/satgas ada yang dinyatakan diterima oleh kepala gudang ditumpuk di dalam gudang dan dibuatkan BASTB/GD1M sebagai dasar pembayaran beras tersebut. Beras yang ditolak/tidak diterima dikembalikan kembali kepada MKP/UPGB/satgas ada yang bersangkutan.

Proses penerimaan inilah yang sangat menentukan kualitas beras yang dikelola oleh gudang. Di dalam proses penerimaan tersebut kemungkinan dapat terjadi penerimaan beras dengan kualitas yang kurang baik jika tidak dilakukan pemeriksaan dengan baik dan cermat atas

barang yang diterima baik dari MKP/UPGB/satgas ada. Hal ini terjadi karena tidak ada pembagian tugas dalam penerimaan, perawatan, penyimpanan, dan penyaluran sehingga dapat mengakibatkan inefisiensi yang timbul dari kualitas beras yang buruk. Di dalam Komplek gudang Sub Divisi Regional III Lombok Timur sebagaimana yang disebutkan sebelumnya di ketiga kompleks gudang yang ada di Subdivre III Lombok Timur ketiganya belum memiliki petugas pembantu yang lengkap. Hal ini bertambah menjadi masalah karena di ketiga kompleks gudang Subdivre III Lombok Timur tidak terdapat pembagian tugas dan wewenang dalam kaitan penerimaan, perawatan, penyimpanan, dan penyaluran. Di dalam hal penerimaan barang oleh gudang pada kompleks gudang Subdivre III Lombok Timur kepala gudang sering dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mencapai target serapan sebagaimana ditetapkan oleh Bulog tetapi di sisi lain produksi gabah oleh petani semakin berkurang. Hal ini sebagaimana dijelaskan kepala gudang, dan hal tersebut umum terjadi untuk setiap gudang diseluruh Indonesia akan diberikan target serapan untuk setiap musim panennya. Hal inilah yang berpotensi akan menurunkan kualitas penerimaan beras dari MKP maupun satgas ada dikarenakan tugas dan beban yang diberikan kepada kepala gudang terlalu besar. Karena selain tugas penerimaan kepala gudang juga bertanggung jawab terhadap perawatan penyimpanan, dan penyaluran barang ke masyarakat.

Beras dengan kualitas buruk dapat menjadi kerugian perusahaan karena beras dengan kualitas buruk akan menimbulkan biaya tambahan dalam hal perawatan dan penyimpanan. Beras dikatakan kualitas rendah apabila beras yang diterima tidak memenuhi standar kualitas seperti kadar air, derajat sosoh, menir dan beras patah. Sebagai contoh Jika beras tidak memenuhi standar kadar air atau derajat sosoh misalnya maka akan menyebabkan beras menjadi kuning dan berdebu sehingga ketika beras disalurkan baik dijual maupun dalam bentuk RASKIN akan mendapat penolakan dari masyarakat. Begitu juga jika barang yang diterima, menir dan beras patah tidak memenuhi standar yang ditentukan maka ditingkat konsumen akan terjadi penolakan karena akan terlihat beras tidak utuh /rusak. Hal seperti ini diakui terjadi di wilayah Lombok timur sendiri sebagaimana diakui oleh kepala gudang sukamulia.

Memang kami alami juga beras yang ditolak oleh masyarakat seperti yang pernah terjadi di beberapa desa menolak beras raskin yang kami kirim karena warnanya kuning dan rusak ketika sudah keluar dari gudang. Memang hal itu bisa terjadi dan kami harus proses kembali agar bisa diterima kembali.

Untuk menghindari hal tersebut gudang Sub Divisi Regional III Lombok Timur akan melakukan perawatan dengan melakukan perawatan rutin dengan fumigasi setiap tiga bulanan dan spraying setiap bulan . Untuk beras yang rusak akan dilakukan perawatan dengan cara prosesing serta pengolahan kembali . Hal ini tentunya akan menimbulkan biaya baru dalam bentuk biaya perawatan, karena harus dikeluarkan biaya ekstra dari yang seharusnya dikeluarkan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip efisiensi yang diterapkan oleh Perum Bulog.

Kerugian material lain yang harus ditanggung adalah timbulnya biaya angkut yang seharusnya dibayarkan sekali menjadi dua kali. Selain itu salah satu kerugian besar yang harus dialami oleh bulog adalah menurunnya daya simpan barang yang seharusnya stock minimal untuk enam bulan menjadi kurang dari enam bulan dan susut simpan barang melampaui toleransi 0,02% perbulan setelah enam bulan.

Untuk mengatasi masalah ini gudang Sub Divisi Regional III Lombok Timur mensiasati dengan merubah kebijakan persediaan dari yang seharusnya menggunakan FIFO menjadi LIFO.

Jika ada barang yang rusak dalam proses penyimpanan digudang maka untuk memenuhi kebutuhan saat itu akan diambil dari pembelian yang masih baru yang masih bagus. Ini untuk menghindari complain, penolakan dari masyarakat.

Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya barang yang rusak yang diterima oleh masyarakat. Namun kebijakan yang dilakukan oleh gudang ini juga bukannya tanpa resiko. Perubahan kebijakan dari FIFO ke LIFO akan mempengaruhi stock persediaan barang dagang yang tersimpan terutama untuk memenuhi kebutuhan di periode berikutnya. Terhadap persediaan beras yang mengalami turun mutu/kualitas baik karena tersimpan lama atau mungkin karena kelalaian gudang didalam penerimaannya yang perlu untuk dilakukan processing/pengolahan

kembali maka persediaan beras tersebut akan dilaporkan sebagai beras turun mutu yang harus dilakukan processing atau pengolahan kembali yang akan menimbulkan biaya (inefisiensi).

E. Misi Bulog Untuk Menjaga Efisiensi

Standar efektivitas yang dipedomani oleh bulog diantaranya ialah: *zero complain*, stock tidak melampaui toleransi kesusutan, tidak terjadi beras turun mutu, dan beras tersedia minimal untuk kebutuhan enam bulan ke depan atau MSR (*medium stock reequipment*).

Salah satu standar efektivitas Bulog dalam melaksanakan kegiatannya adalah menyediakan pelayanan public dengan *zero complain* dari masyarakat. Yang berarti melakukan pelayanan dengan selalu mengupayakan untuk tidak mendapat penolakan atau komplain masyarakat. Hal yang sama juga berlaku pada kompleks gudang bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur. Hal tersebut sebagai mana diakui oleh kepala gudang yang menyebutkan bahwa tujuan utama pelayanan yang dilakukan oleh bulog adalah untuk memastikan masyarakat mendapatkan pelayanan semaksimal mungkin sehingga tidak terdapat masyarakat yang tidak terlayani dengan baik

Dalam pelayanan kami memiliki standar operasional dan standar pelayan mutu yang kami sebut standar *zero complain*. Harapannya adalah semua masyarakat terlayani secara baik, secara maksimal, tidak ada komplain atau penolakan, tidak ada keluhan baik dari segi mutu barang maupun kuantitas dan pelayanan dilapangan seperti keterlambatan dalam penyaluran beras ataupun hal-hal lainnya.

Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur melalui seksi pelayanan public (PP) terus berupaya untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan tetap mencoba mempertahankan *zero complain* dari masyarakat. Salah satu factor yang sangat menentukan tingkat kepuasan masyarakat adalah tingkat kualitas dan kuantitas barang yang diterima oleh masyarakat. Untuk menjaga kualitas dan kuantitas ini Perum Bulog menetapkan standar operasional pengelolaan beras

Akibat dari pengelolaan persediaan yang tersimpan lama yang melampaui lebih dari enam bulanan dapat menyebabkan turunnya kualitas beras yang pada akhirnya menyebabkan beras menjadi rusak. Pada tingkat konsumen dan masyarakat penyaluran beras akan mengalami penolakan dan complain dari masyarakat. Dari segi efisiensi beras yang turun mutu akan menimbulkan biaya baru dalam hal perawatan dan penyimpanan. Beras juga akan mengalami susut simpan yang lebih besar dari standar yang seharusnya yang menetapkan toleransi susut simpan 0,02% perbulan setelah enam bulan. Beras turun mutu dan beras rusak dalam penyimpanan juga akan menyebabkan terjadinya *Stock overstatic* atau persediaan barang yang tercatat lebih besar dari fisik yang ada sehingga menyebabkan terganggunya persediaan beras (stock beras standar minimal 6 bulan) yang dalam level yang lebih tinggi akan mengganggu ketersediaan beras dimasyarakat.

F. Standar Efektifitas Pengelolaan Beras Pada Perum Bulog Hasil Temuan Lapangan.

Bulog memiliki empat standar efektifitas yakni (1) toleransi(standar) susut (2) zero complain (3) standar persediaan untuk enam bulan kedepan(4) serta tidak terjadi beras turun mutu. Ke empat standar ini menjadi acuan dan standar yang dipedomani oleh setiap kantor baik dari tingkat Divre, Subdivre, hingga gudang di seluruh Indonesia. Adapun standar operasional pengendalian intern gudang merupakan perwujudan teknis untuk mewujudkan tercapainya ke empat standar tersebut.

Pengendalian internal merupakan proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengendalian internal yang terdiri dari lima unsure sebagaimana yang dijelaskan oleh Arens, dkk (2003:274), yaitu: (a) *Control environment*, (b) *Risk Assesment*, (c) *Control activities*, (d) *Information and communication*, (e) *Monitoring*

Pengendalian internal yang dilakukan pada kompleks pergudangan bulog Subdivre III Lombok Timur jika mengacu pada teori di atas masih belum memiliki beberapa unsur sebagaimana yang dijelaskan oleh Arens, dkk. Hal tersebut sebagaimana yang ditemukan yakni masih kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh subdivre sebagai pengawas yang berwenang terhadap gudang di mana Subdivre hanya akan turun sekali dalam sebulan. hal tersebut tentu berbeda dari konsep *monitoring* sebagaimana dijelaskan di atas yang mensyaratkan adanya penilaian pengendalian kualitas kinerja tanpa terputus sepanjang waktu. Kondisi lain yang

ditemukan pada kompleks pergudangan Subdivre III Lombok Timur adalah rangkap fungsi kepala gudang yang mencakup fungsi penerimaan, perawatan, penyimpanan dan penyaluran. Hal ini semakin menjadi masalah karena dalam temuan di lapangan didapati ada beberapa gudang yang malah belum memiliki petugas gudang lengkap sebagaimana di atur dalam standar operasional gudang yang dikeluarkan oleh perum bulog. Dari hasil temuan lapangan didapati bahwa ketiga gudang yakni gudang sukamulia, sakra dan sikur masih ada yang belum memiliki petugas kerani dan tata usaha. Kondisi ini jelas berbeda dari apa yang dijelaskan oleh Arens, dkk (2003:274) yang menyebutkan bahwa pengendalian intern yang baik harus memiliki pemisahan fungsi dan tugas dengan garis wewenang yang jelas dan tegas sebagai bagian dari unsur *control activities* yang baik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama yakni : **pertama**, bagaimana sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur dan **kedua**, untuk menilai dan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan SOP pengelolaan persediaan beras sebagai barang dagangan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional III Lombok Timur yang secara keseluruhan sudah terlaksana namun masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya yakni: kurangnya pengawasan oleh sub divre kepada gudang sebagai pelaksana operasional pengelolaan persediaan dimana dalam temuan penelitian dilapangan subdivre hanya melakukan pengawasan sekali dalm se bulan. Kelemahan lain yang juga ditemukan adalah adanya beberapa gudang yang belum memiliki petugas lengkap sebagaimana diatur dalam standar operasional dan Prosedur Perum Bulog yang mengatur bahwa setiap gudang minimal harus memiliki seorang kepala gudang dan dibantu oleh tiga petugas utama yakni petugas tata usaha, petugas kerani, dan petugas juru timbang. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kompleks gudang sikur belum memiliki petugas tata usaha serta kompleks gudang sakra dan lendang batu kedua-duanya tidak memiliki petugas kerani dan tata usaha.

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya kelemahan mendasar dari luasnya tanggung jawab yang diberikan kepada kepala gudang yang menyangkut penerimaan, perawatan, penyimpanan, dan penyaluran. Akibat dari hal ini adalah lemahnya pengawasan terhadap kualitas persediaan barang yang dikelola gudang sehingga akan menimbulkan adanya kerugaian dalam bentuk kerusakan barang, timbulnya biaya-biaya tambahan dalam hal perawatan dan penyimpanan yang tentu saja berarti *inefisiensi* bagi Bulog. Selain itu kualitas barang yang turun mutu juga akan menyebabkan adanya penolakan dari masyarakat yang tentu saja hal tersebut berbeda dari standar efektivitas yang selama ini dipedomani oleh bulog yakni pelayanan dengan standar *zero complain* dari masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat bebarapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu : objek penelitian hanya berada pada satu lokasi saja yakni di wilayah Subdivisi Regional III Lombok Timur, sedangkan jumlah subdivisi yang tersebar di NTB masih terdapat tiga subdivisi. Sehingga apa yang tertuang dalam hasil penelitian ini belum sempurna didasari dari perbedaan kondisi yang dialami oleh masing-masing Subdivisi yang dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga dengan adanya penelitian pada Subdivre yang berbeda akan dapat menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian lainnya. Selain itu penelitian ini juga terbatas untuk dapat mengungkap sejauh mana kerugian-kerugian baik materil maupun nonmaterial yang harus dialami oleh Bulog terutama jika diukur melalui satuan pelaporan yang utuh dari gudang ke Subdivre/Divre dan Perum Bulog pusat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian, implikasi, serta keterbatasan penelitian maka dapat disarankan :

1. Penelitian selanjutnya dengan judul yang sama dapat dilakukan pada kompleks gudang Bulog pada Subdivre yang berbeda diseluruh Indonesia Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dan tidak terbatas pada peranan pengendalian internal kompleks gudang saja namun dapat dilakukan pada Subdivre dan bahkan Divre. Selain itu, agar penelitian selanjutnya dapat memperluas dan meperdalam

cakupan pembahasan yang tidak terbatas hanya pada peranan pengendalian internal dan standar operasional prosedur persediaan tetapi juga dapat melihat secara luas dampak dan kerugian baik materil maupun non materil yang ditimbulkan dari lemahnya pengendalian internal serta secara akuntansi dapat membuat kajian mendalam tentang isu-isu akuntansi selain persediaan.

2. Bagi kompleks gudang Sub Divisi Regional III Lombok timur berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu ditinjau kembali terkait dengan peranan pengendalian internal dan standar operasional prosedur pengelolaan persediaan yakni yang pertama, diperlukan adanya pembagian tugas dalam hal pengelolaan persediaan di gudang yang menyangkut empat kegiatan utama gudang yakni penerimaan, perawatan, penyimpanan, dan penyaluran yang selama ini kesemua kegiatan ini sepenuhnya adalah berada dibawah tanggung jawab kepala gudang. Kedua, diperlukan adanya pengawasan yang lebih intensip kepada gudang terutama oleh Subdivre sebagai pengawas yang bertugas untuk mengevaluasi dan mengawasi kinerja gudang. Ketiga, diperlukan adanya tindakan langsung atas kekosongan beberapa posisi pada beberapa kompleks gudang yang menjadi objek penelitian seperti temuan penelitian tentang kekosongan petugas kerani dan petugas TU pada gudang sakra dan sukamulia untuk menghindari adanya rangkap tugas yang dilakukan oleh kepala gudang dan mengoptimalkan pengendalian internal gudang.
3. Bagi Perum Bulog efesiensi dan efektifitas berarti bagaimana menghadirkan pelayanan yang baik kepada masyarakat dan menghindari seminimal mungkin adanya complain dari masyarakat karena berkaca dari tujuan akhir bulog sendiri adalah menjaga stabilitas pangan dan memastikan tersedianya pangan dimasyarakat dengan harga yang terjangkau dan dalam jumlah yang cukup. Namun tentu saja untuk mencapai semua ini Bulog harus bekerja lebih keras dan meningkatkan kualitas pelayanannya kepada masyarakat. Sehingga kedepannya proses pengelolaan barang dan khususnya beras lebih ditingkatkan pengawasannya terutama pada fungsi penerimaan karena akan sangat menentukan kualitas barang yang dikelola digudang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventine, Debbi. 2008. "Evaluasi Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang pada PT Menara Rajawali Indo Pratama." *Skripsi SI Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta*.
- Afrian, Elida dan Movizar, Rully. 2008. "Analisis Rasio Aktivitas dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Persediaan pada PT Bayusima Tritunggal." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta*.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S. 2003. *Auditing and Issurance Service An Integrated Approach, Ninth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Azwar, Saefudin. 1997. *Metode Penelitian, Cetakan 9*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Ronald Arief. 2013. "Peranan Audit Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi (Studi Kasus Pada PT. KTS)." *Skripsi SI Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta*.
- Bungin, Burhan. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Direksi Perum Bulog. 2009. *Peraturan Pergudangan di Lingkungan Perum Bulog*. Direktorat Pelayanan Publik Divisi Persediaan dan Perawatan.
- Direksi Perum Bulog. 2013. *Standar Operasional Prosedur Pengadaan Beras Dalam Negeri di Lingkungan Perum Bulog*. Direktorat Pelayanan Publik.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Midjan, La dan Susanto, Azhar. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi: Pendekatan Manual Penyusunan Metode dan Prosedur, Edisi Delapan*. Bandung: Lingga Jaya.

- Moleong, L.J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2002. *Auditing, Edisi Keenam, Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nafisah. 2010. "Tinjauan atas Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia Bandung*.
- Nurmailiza, Tengku. 2009. "Analisis Pengendalian Intern atas Persediaan Barang Dagang PT Sabda Cipta Jaya." *Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Prabandaru, Dyah Mustika. 2012. "Analisis Sistem Pengendalian Intern atas Persediaan Barang Dagangan pada CV Tirta Raharja Ponorogo." *Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Purba, Kristina. 2013. "Pengendalian Internal Atas Pengelolaan Persediaan Barang Dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Dan Efektifitas Pada Alexis Hotel." *Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta*.
- Rachmat, Sanyoto. 2006. "Analisis Kondisi Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*) dalam Sistem Pengendalian Intern Bank BTN." *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Radiani, Dian. 2004. "Peranan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan dalam Menunjang Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan (Studi Kasus pada Toserba Yogya Garut)" *Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung*.
- Sari, Petty Aprilia. 2013. "Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan untuk Pasien Umum di Klinik Ibumas Tanjungpinang." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulamsari, Dies Novita. "Evaluasi Sistem Pengendalian Intern atas Persediaan Barang Jadi pada PG Lestari Kertosono Nganjuk." *Skripsi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Usry, Milton F, dan Hammer, Lawrence H. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Edisi Sepuluh*. Dialihbahasakan oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Willson, James D., dan Campbell, John B. 1997. *Controllershship: Tugas Akuntan Manajemen*. Dialihbahasakan oleh Tjintjin Fenix Tjendera, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Wira, Yenny. 2002. "Analisis Sistem Pengendalian Intern atas Persediaan pada Pusat Logistik PT Enseval Putera Megatrading Tbk." *Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara Jakarta*.